

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap film *Agak Laen* menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Film *Agak Laen* berhasil merepresentasikan *slapstick comedy* melalui ikon, indeks, dan simbol sebagai tanda yang membentuk humor fisik. Ikon muncul dalam gerakan fisik berlebihan seperti tamparan dan ekspresi wajah yang dilebih-lebihkan, yang mudah dikenali secara universal. Indeks terlihat dalam hubungan sebab-akibat yang menghasilkan aksi berlebihan, sehingga menciptakan adegan yang komikal. Simbol hadir melalui objek sehari-hari yang diberi makna baru untuk menciptakan kelucuan, memberikan konteks budaya yang lebih dalam. Melalui tanda-tanda tersebut, film ini membangun bentuk representasi *slapstick comedy* dengan memanfaatkan tindakan fisik yang berlebihan sehingga menciptakan efek komedi yang langsung terlihat oleh penonton tanpa memerlukan banyak penjelasan, penggunaan alat di luar fungsi aslinya yang mana benda tersebut seharusnya digunakan untuk tujuan praktis tetapi beralih fungsi sebagai senjata atau alat humor, serta situasi yang berlawanan dengan ekspektasi untuk menciptakan efek komedi di mana ketegangan antara

harapan dan kenyataan ini menciptakan ketidakpastian yang memperkuat efek komedi.

2. Elemen-elemen *slapstick* yang dijelaskan oleh Louise Peacock, seperti *repetition*, *inversion*, *anticipation*, dan *timing*, sangat berperan dalam pengembangan komedi fisik dalam *Agak Laen*. *Repetition* memperkuat efek komedi melalui pengulangan tindakan fisik yang berlebihan, seperti tamparan atau jatuh yang semakin intens dan lucu. *Inversion* menciptakan kejutan dengan mengubah situasi yang awalnya tampak aman atau biasa menjadi sumber kekonyolan, seperti ketika karakter yang seharusnya menyelamatkan justru menjadi bagian dari kekacauan. *Anticipation* membangun ekspektasi penonton, di mana karakter sering kali berusaha menghindari masalah tetapi justru gagal, menciptakan ketegangan yang berujung pada kelucuan. *Timing*, elemen krusial dalam *slapstick* berhasil memaksimalkan efek humor dengan memainkan jeda dramatis sehingga memberi ruang bagi penonton untuk merespons sebelum kejadian selanjutnya terjadi. Keempat elemen yang diterapkan dalam adegan *slapstick comedy* pada *Agak Laen* memperkaya bentuk komedi fisik sehingga menciptakan humor yang tak hanya universal, tetapi juga kuat dengan nuansa lokal.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan hingga ditariknya kesimpulan, peneliti ingin memberi beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pembuat film bergenre komedi, diharapkan dapat terus mengeksplorasi dan mengembangkan elemen *slapstick comedy* dengan

penekanan pada penggunaan simbol dan objek sehari-hari yang diberi makna baru sehingga dapat memperkaya nuansa lokal dalam komedi fisik, dan tidak hanya mengandalkan unsur internasional saja, tetapi juga tetap relevan dengan budaya lokal.

2. Untuk peneliti selanjutnya, dapat memperluas cakupan penelitian terkait *slapstick comedy* dengan menganalisis film lain yang sejenis atau membandingkan penggunaan *slapstick* dalam genre komedi Indonesia dengan negara lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai penerapan komedi fisik. Selain itu, penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan objek penelitian yang berbeda seperti menganalisis persepsi penonton tentang penerapan *slapstick comedy* dalam film *Agak Laen*, sehingga dapat mengetahui pandangan penonton terhadap komedi dalam bentuk kekerasan yang direpresentasikan dalam film ini.
3. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam studi tentang komunikasi massa, khususnya dalam memahami bagaimana visualisasi dalam film dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap realita sosial yang dihadirkan melalui aksi komedi. Selain itu, pendekatan semiotika juga dapat dikembangkan dalam penelitian mengenai genre komedi lainnya.